

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki cara dan tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan yang paling mendasar ada pada kebutuhan untuk mencapai kesuksesan yang dapat diraih adalah melalui bekerja. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan tersier. Seiring perubahan zaman tuntutan pekerjaan tidak lagi dikerjakan oleh pria saja. Kaum wanita mapu berperan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan bekerja atau berkarir. Tetapi bagi wanita karir yang sudah berkeluarga dan memiliki anak (ibu yang bekerja) harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus keluarga terutama anak-anaknya. Kaum wanita yang bekerja di sektor publik dan juga harus bertanggung jawab dalam segal urusan rumah tangga dan memiliki konflik peran ganda. (Putri, 2013)

Menurut Greenhaus & Beutell (dalam Carlson & dkk, 2003) konflik peran ganda merupakan suatu bentuk konflik dalam diri sendiri, dimana ada tekanan dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga yang terkadang menjadi tidak cocok atau tidak sesuai dengan harapan. Konflik peran ganda dapat dihadapi oleh sebagian wanita karir yang bekerja sebagai apapun profesinya. Salah satunya adalah sebagai polisi wanita. Polisi wanita memiliki tugas, fungsi, visi misi dan tanggung jawab yang sama dengan polisi laki-laki, hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Kehidupan wanita karis menunjukkan seberapa besar manfaat perempuan sebagai pekerja mampu memenuhi kebutuhannya secara individu, bagi kehidupan rumah tangganya maupun dalam kehidupan masyarakat. Banyak wanita karis mengalami beberapa kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam ruang lingkup pekerjaannya. Selain konflik peran ganda yang disinyalir dapat menyebabkan *fear of success*. (Lestari, 2017)

Shaw & Costanzo (2001) menyimpulkan bahwa *fear of success* tidak disadari oleh wanita dan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang spesifik pada wanita. Proses sosialisasi ini mengarahkan wanita terhadap antisipasi akan kehilangan feminitas. Kehilangan feminitas ini mengarahkan wanita untuk merasa takut jika mendekati kesuksesan dan memperkirakan akan kehilangan penghargaan sosial, serta mengantisipasi adanya penolakan sosial yang diakibatkan kesuksesannya.

Fear of success pada polisi wanita terjadi pada saat tahap mengembangkan pangkatnya menjadi ke jenjang yang lebih tinggi, polisi wanita tersebut tidak akan memperlihatkan persaingan dengan laki-laki atau dengan kata lain lebih memilih mengalah dalam mencapai suatu prestasi yang lebih tinggi. Apabila polisi wanita yang dalam bekerjanya lebih terlihat maskulin jika polisi wanita dihadapkan pada tawaran jabatan yang lebih tinggi tentunya akan memiliki sikap maskulin yang lebih menonjol lagi, polisi wanita tersebut tidak akan terlepas dari rasa khawatir akan konsekuensi yang negatif dari masyarakat. (Rosiana, 2010)

Terdapat beberapa faktor penghambat bagi wanita untuk dapat sukses di dunia kerja adalah pertama terdapat hambatan fisik seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Hambatan kedua yaitu keyakinan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga harus mengabdikan. Hambatan ketiga, hambatan sosial budaya dalam bentuk munculnya stereotip dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pasif, emosional dan tergantung. Keempat, yaitu hambatan sikap pandang wanita dipandang sebagai makhluk rumah sedangkan pria adalah makhluk luar rumah. (Lestari, 2017)

Profesi sebagai wanita karis yang salah satunya adalah menjadi Polisi Wanita (polwan). Bekerja sebagai polisi tentu memiliki tanggung jawab dan beban yang berat. (Putri, 2013). Profesi polwan dianggap peneliti memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan lain. Berbeda dengan profesi karyawan bank, guru, maupun PNS yang memiliki waktu kerja yang cenderung statis, polwan harus selalu siap sedia dimanapun polwan berada, karena seketika ada panggilan dari komandan untuk bertugas maka harus dilaksanakan tanpa peduli waktu dan tempat. Dalam hal ini polwan dituntut memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota polisi lainnya. Hal tersebut sejalan dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 (dalam UU Kepolisian, 2010) menjelaskan bahwa : setiap anggota polisi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat senantiasa memberikan pelayanan terbaik, bersikap hormat kepada siapapun, dan tidak mengenal waktu istirahat selama 24 jam, atau tidak mengenal hari libur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dengan judul “*Fear of Success* pada Perempuan Bekerja ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan *Hardiness*” dengan subjek sebanyak 100 wanita di Pekanbaru menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success*. Dengan ditunjukkan nilai korelasi sedang. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *fear of success* (ketakutan akan kesuksesan) pada perempuan yang bekerja dapat ditinjau dari konflik peran ganda dan *hardiness* yang dimiliki. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* maka *fear of success* pada perempuan yang bekerja semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahjanti & dkk (2012) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Persepsi terhadap Pengembangan Karir dengan *Work Family Conflict* pada Polwan di Polrestaes Semarang” dengan subjek sebanyak 51 polwan di Polrestaes Semarang menyebutkan bahwa terdapat WFC dapat diprediksi dari persepsi pengembangan karir yang dimiliki dari seseorang tersebut. Artinya bahwa semakin baik polwan mempersepsi pengembangan karirnya, maka semakin tinggi pula WFC yang dirasakan, hal tersebut dapat terjadi karena pengembangan karir sangat identik dengan adanya peningkatan wewenang, dan peningkatan kompensasi yang pada akhirnya akan menyita waktu, tenaga dan pikiran hanya untuk kepentingan pekerjaan daripada kepentingan keluarga.

Penyataan diatas mendorong peneliti untuk tertatik melakukan penelitian terkait dengan konflik peran ganda dikaitkan dengan *fear of*

success. Penelitian tentang hubungan konflik peran ganda dengan *fear of success* pada Polwan (Polisi Wanita) sangat penting dilakukan agar menjadi referensi tambahan dalam penanganan sebuah masalah konflik peran ganda dan *fear of success*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dalam penggunaan subjek seperti pada dosen, guru, perawat dan karyawan dari perusahaan sebagai responden dalam satu penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan polwan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini berusaha untuk memahami hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* yang dialami oleh Polisi Wanita (polwan).

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada Polisi wanita ?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini bertujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui apakah adanya terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada Polisi wanita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi industri dan organisasi. Selain itu penelitian ini nantinya dapat sebagai sumber informasi/literatur tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi instansi berupa :

- a. Dapat memberikan program intervensi *parenting* kepada polisi wanita agar polisi wanita tersebut dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk polisi wanita dalam memberikan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarganya.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang melibatkan variabel konflik peran ganda dengan *fear of success* yang telah dirangkum oleh penulis dan dapat menjadi acuan serta pertimbangan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. ***Balancing work and family: A field study of multi-dimensional, multi-role work-family conflict. Journal of Organizational Behavior Wiley InterScience*** (Sonya F. Premeaux, Cheryl L. Adkins, dan Kevin W. Mossholder, 2007)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari *family friendly policies* (FFPs) pada pengurangan *interrole conflict* dalam lingkup kerja dan keluarga. Sampel dari penelitian ini sebanyak 564 orang yang bekerja di selatan Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sumber konflik bervariasi diantara karyawan, seperti mekanisme yang digunakan untuk mengatasi *work family conflict* and *family-work conflict*. Studi ini menggarisbawahi pentingnya memeriksa *work family conflict* sebagai fenomena multi-dimensional

yang mempengaruhi karyawan dalam berbagai struktur keluarga, serta mempertimbangkan dampak FFPs pada hubungan dengan *work family conflict*.

2. **Pengaruh Konflik Peran Ganda dan *Fear of Success* terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda.** Jurnal Universitas Gunadarma. (Astrani Maherani, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari konflik peran ganda terhadap kinerja, *fear of success* terhadap kinerja, dan konflik peran ganda bersama *fear of success* terhadap kinerja. Sampel dari penelitian ini sebanyak 36 orang ibu yang bekerja di PT. Tempo Nagadi, ABN Amro (RBS), Dinas Kesehatan dan ibu bekerja yang tinggal di perumahan Kemang Pratama. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari konflik peran ganda terhadap kinerja, *fear of success* terhadap kinerja, dan konflik peran ganda dan *fear of success* terhadap kinerja.

3. **Ketakutan Sukses pada Wanita Karir ditinjau dari Konflik Peran Ganda.** Jurnal Setiabudi. (Lilyant Ch Daeng, Sri Hartati & Endang Widyastuti, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan ketakutan sukses pada wanita karir. Sampel dari penelitian ini sebanyak 25 orang karyawan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk cabang Solo Slamet Riyadi dan PT Bank Pembangunan Daerah Jateng Cabang Koordinator Surakarta dengan ciri-ciri : karyawan wanita yang telah menikah, berumur antara 24-55

tahun dengan tingkat pendidikan minimal D III. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara konflik peran ganda, semakin tinggi konflik peran ganda semakin tinggi pula ketakutan terhadap sukses.

4. **Hubungan *Work Family Conflict* dengan Keharmonisan Keluarga pada Perawat.** Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya. (Niken Kusuma Dewi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *work family conflict* dengan keharmonisan keluarga pada perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat wanita di RSUD Nganjuk serta RSUD Sidoarjo dengan total perawat sebanyak 180 orang dengan kriteria perawat yang telah berkeluarga. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *work family conflict* dengan keharmonisan keluarga pada perawat. Semakin tinggi *work family conflict* maka semakin rendah keharmonisan keluarga dan sebaliknya semakin rendah *work family conflict* maka semakin tinggi keharmonisan keluarga.

5. **Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan *Psychological Well Being* Ibu Bekerja sebagai Pegawai Bank.** Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya. (Dhinar Pratiwi, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konflik peran ganda dengan *psychological well being* pada Ibu yang bekerja sebagai pegawai bank. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 99 orang. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa

terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *psychological well being* pada ibu bekerja. Berdasarkan data tambahan, terdapat dua dimensi dari konflik peran ganda yang memiliki kontribusi terhadap *psychological well being* itu sendiri yaitu dimensi gangguan kerja berbasis ketegangan dengan keluarga (*strain-based work interference with family*) dan gangguan kerja dengan keluarga berbasis perilaku (*behavior-based work interference with family*).